JURNAL BERITA KESEHATAN
http://ojs.stikes.gunungsari.id/index.php/index

ARTIKEL RISET

Analisis Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah

Haerani[1)], Nurul Hidayah Bohari[2)], Husnul Khatimah[3)], Andi Ika Wahyuni[4)]
[1,2,3,4]D3 Kebidanan Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba
Corespondensi : nurulhidayahbohari@gmail.com

ABSTRAK

Masa prasekolah dianggap sebagai "masa emas" dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial. Namun, penggunaan *gadget* yang semakin meningkat pada usia dini menimbulkan kekhawatiran serius, karena dapat mengganggu kemampuan komunikasi, empati, dan interaksi sosial anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara durasi penggunaan *gadget* dan perkembangan sosial anak-anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Fastabiqul Khaerat di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Subjek penelitian adalah 48 anak berusia 4 hingga 6 tahun yang dipilih melalui metode sampling total. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner penggunaan *gadget* dan kuesioner perkembangan (KPSP). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak menggunakan *gadget* lebih dari 60 menit per hari. Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara durasi penggunaan *gadget* dan tingkat perkembangan sosial anak-anak dengan p-valeu 0,014<0,05 Penggunaan *gadget* yang berlebihan cenderung berdampak negatif pada perkembangan sosial anak prasekolah. Penggunaan *gadget* yang berlebihan cenderung berdampak negatif pada perkembangan sosial anak prasekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk mengontrol durasi penggunaan *gadget* sekaligus memberikan stimulus sosial langsung guna mencapai perkembangan optimal.
Kata kunci : *Gadget*, anak prasekolah, perkembangan sosial.

ABSTRACT

A The preschool period is considered a "golden age" in child development, especially in social aspects. However, the increasing use of gadgets at an early age raises serious concerns, as it can interfere with children's communication, empathy, and social interaction skills. This study aims to examine the relationship between the duration of gadget use and the social development of preschool children at Fastabiqul Khaerat Kindergarten in Bulukumba Regency. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The subjects were 48 children aged 4 to 6 years who were selected through a total sampling method. Data were collected using a gadget use questionnaire and a development questionnaire (KPSP). The results showed that the majority of children used gadgets for more than 60 minutes per day. The results showed a statistically significant relationship between the duration of gadget use and the level of children's social development with a p-value of 0.014 <0.05. Excessive gadget use tends to have a negative impact on the social development of preschool children. Excessive gadget use tends to have a negative impact on the social development of preschool children. Therefore, the role of parents and educators is very important to control the duration of gadget use while providing direct social stimuli to achieve optimal development.
Keywords: *Gadgets, preschoolers, social development.*

PENDAHULUAN

Gadget adalah bagian dari peralatan elektronik yang memuat banyak fitur dan perangkat lunak/ aplikasi dengan memajang teknologi terbaru agar hidup manusia lebih efisien dan berfungsi secara tersendiri. Anak-anak sebagai salah satu pengguna *gadget* memperoleh kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi, namun hal tersebut cenderung mengurangi keinginan mereka untuk bergerak dan melakukan aktivitas fisik. Ketertarikan bermain dengan teman sebayanya juga menurun, karena permainan digital terasa lebih menarik. Selain itu, aspek-aspek negatif yang muncul akibat kecanduan *gadget* yang menyasar anak usia dini yaitu munculnya gangguan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Jafri & Defega, 2020).

Penggunaan *gadget* telah meluas ke berbagai kalangan, mulai dari orang tua, orang dewasa, remaja, hingga anak-anak, khususnya pada usia prasekolah (Prihatini, Argarini, & Rukmaini, 2024). Maka penggunaan *gadget* khususnya pada anak prasekolah dengan usia 4 sampai dengan 6 tahun dapat menghambat perkembangan sosial terutama emosi dan bahasanya. Anak yang mempergunakan *gadget* 1 jam keatas menjadi masalah dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya dan meningkatkan kecemasan serta isolasi sosial yang tinggi.

Perkembangan anak prasekolah adalah hal krusial karena merupakan masa mengkonstruk kemampuan untuk mengakomodasi diri menghadapi lingkungan mereka. Masa anak menjadi momen krusial untuk memastikan perkembangan kesehatan, kesejahteraan, kemampuan belajar, dan perilaku anak di kemudian hari. Usia prasekolah (4 – 6 tahun) menjadi tahap kehidupan anak untuk mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pada fase ini mereka juga berkeinginan masih mengutamakan aktivitas bermain dari pada dengan belajarnya. Dengan demikian, tahap prasekolah sering disebut sebagai masa emas (golden period) dan juga merupakan waktu yang penuh peluang (*window of opportunity*) dikarenakan ini adalah masa dengan berbagai tugas perkembangan (Khadijah, Mardiana, Syahputri, & Anita, 2022).

Data World Health Organization (WHO, 2018) tercatat dari 52,9 juta anak-anak berusia <5 tahun, mengalami gangguan perkembangan dialami 54% anak laki-laki. Selain itu, sekitar 95% dari anak-anak terjadi gangguan perkembangan, mereka tinggal di negara berpendapatan rendah-menengah (Nelly & Viyatawida, 2024) (Nelly & Viyatawida, 2024). Sedangkan di Indonesia, prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia <5 tahun mencapai 7.512 per 100.000 populasi atau 7,51%. Hal tersebut menjadikan, proses pertumbuhan anak di Indonesia harus diperhatikan, apalagi kondisinya sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Kapasitas anak-anak untuk terlibat dan membentuk ikatan sosial dengan lingkungan mereka dikenal sebagai perkembangan sosial.

Sosialisasi di dalam kelas dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan pencapaian potensi mereka secara penuh, sehingga dapat menggerakkan pertumbuhan ini (WHO, 2018).

Pengenalan *gadget* pada anak umumnya bermula dari upaya pengalihan perhatian yang kurang tepat oleh orang tua atau anggota keluarga, dengan cara memperlihatkan permainan atau video agar anak tidak rewel maupun menghentikan tangisannya (Zahida & Apipuddin, 2020). Selanjutnya, orang tua biasanya menggunakan fitur serta aplikasi yang menarik di dalam *gadget* supaya anak dengan tenang tetap sibuk bermain, sehingga orang tua dapat melakukan aktivitas tanpa khawatir anaknya berbuat ulah di rumah maupun bermain diluar rumah. Pandangan orang tua yang menganggap *gadget* sebagai teman bermain yang praktis dan aman bagi anak, menyebabkan peran mereka dalam mendampingi aktivitas bermain anak mulai tergeser oleh penggunaan *gadget* (Jafri & Defega, 2020).

Penelitian di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Soppeng, menemukan bahwa penggunaan *gadget* kepada anak prasekolah berhubungan dengan perkembangan psikososial dan bahasa mereka (Irmayani, Sunarti, & Alam, 2021). Sebagian besar anak dengan ketergantungan ringan hingga sedang terhadap *gadget* menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang terganggu, seperti menjadi lebih individualis atau sulit berinteraksi dengan orang lain. Orang tua yang tidak aktif mengontrol penggunaan *gadget* juga memperburuk efek negatif tersebut. Sebaliknya, pengawasan orang tua terbukti mengurangi dampak buruk *gadget* terhadap anak. Penelitian di Dusun Wanua Tua, Kabupaten Soppeng tahun 2021, Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa ketergantungan *gadget* berimbas negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah (Irmayani, Sunarti, & Alam, 2021).

Data yang menunjukkan adanya hubungan antara lamanya anak prasekolah menggunakan *gadget* dengan perkembangan kepribadian dan kemampuan sosialnya di Kabupaten Bulukumba belum ditemukan, namun terdapat beberapa anak yang pernah saya temui ada beberapa anak usia 5 tahun mengalami masalah dalam perkembangan sosial dan aspek bahasanya seperti ketika diajak berbicara oleh orang lain anak tersebut lebih fokus pada *gadget*nya, emosi yang tidak stabil apabila mereka bermain *gadget* dan diganggu oleh orang lain, tidak mudah berinteraksi/bermain dengan teman sebayanya, serta dalam pemakaian bahasa yang tidak pantas/tidak layak untuk anak seusia mereka. Terdapat ± 30 anak yang mengalami masalah dalam perkembangan sosial di Kabupaten bulukumba yang saya temui. Anak yang sering menggunakan *gadget* cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial dan bahasa dibandingkan anak yang memiliki durasi penggunaan *gadget* lebih terbatas. Tujuan akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan lama penggunakan gagdet terhadap pencapaian perkembangan sosial pada

anak prasekolah di TK Fastabiqul Khaerat Kabupaten Bulukumba.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 orang anak berusia 4-6 tahun. Teknik sampel menggunakan total sampling sehingga sampel yang digunakan sebanyak 48 orang anak di TK Fastabiqul Khaerat Kabupaten Bulukumba.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner penggunaan *gadget* dan kuesioner perkembangan (KPSP). Data akan dianalisis univariat dan bivariat menggunakan bantuan SPSS 3.0 untuk mengetahui distribusi frekuensi dan uji Chi-Square untuk menguji hipotesis, dengan variabel bebas durasi penggunaan *gadget* dan variabel terikat perkembangan sosial.

HASIL

1. Hasil Analisis Univariat
   a. Karakteristik responden

Tabel 1 Karakteristik Responden di TK Fastabiqul Khaerat Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Anak		
4 tahun	4	8.33
5 tahun	18	37.5
6 tahun	26	54.17
Usia Orang Tua		
20-30 tahun	14	29.17
31-40 tahun	28	58.33
41-50 tahun	6	12.5
Jenis Pekerjaan Ibu		
IRT	32	66.67
Wiraswasta	16	33.33
Tingkat Pendidikan Ibu		
SD	9	18.75
SMP	24	50
SMA	12	25
S1	3	6.25

Berdasarkan tabel 1, pada usia anak sebagian besar berusia 6 tahun sebanyak 26 orang (54.17%), paling rendah pada usia 4 tahun sebanyak 4 orang (8.33%). Pada usia orang tua sebagian besar berusia antara 31-40 tahun sebanyak 28 orang (58.33%), sedangkan yang paling rendah berada pada usia 41-50 tahun sebanyak 6 orang (12.5%). Pada variabel jenis pekerjaan ibu sebagian besar ibu berprofesi sebagai IRT sebanyak 32 orang (66.67%). Pada tingkat pendidikan ibu sebagian besar berada pada tingkat SMP sebanyak 24 orang (50%), sedangkan paling rendah pada pendidikan strata 1 (S1) sebanyak 3 orang (6.25%).

Tabel 2 Pengawasan orang tua pada anak prasekolah di TK Fastabiqul Khaerat Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak pernah	11	22.92
Jarang	25	52.08
Sering	12	25
Total	48	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2 diatas menunjukkan sebagian besar sebanyak 25 responden (52,08%) dengan pengawasan yang jarang, pengawasan sering sebanyak 12 responden (25%) dan pengawasan tidak pernah sebanyak 11 responden (22,92%). Fenomena yang berlangsung menunjukkan bahwa banyak orang tua membiarkan anak-anak mereka menggunakan *gadget* tanpa pengawasan yang memadai. Dalam banyak kasus, anak-anak dibiarkan mengakses *gadget* tanpa pembatasan waktu penggunaan (Pramudita et al., 2024). Oleh karena itu, kajian literatur mengenai peran orang tua dalam mencegah penggunaan *gadget* yang berlebihan menjadi penting sebagai langkah preventif terhadap potensi adiksi pada anak

Tabel 3 Respon anak prasekolah di TK Fastabiqul Khaerat Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak peduli	11	22.9
Tidak menoleh	11	22.9
Tidak menjawab	11	22.9
Marah	9	18.8
Menyendiri	6	12.5
Total	48	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 3 diatas menunjukkan sebagian besar sebanyak 11 responden (22,9%) respon anak tidak peduli, tidak menoleh sebanyak 11 responden (22,9%), tidak menjawab sebanyak 11 responden (22,9%), anak marah ketika diganggu bermain *gadget* 9 responden (18,8%) dan anak lebih suka menyendiri 6 responden (12,5%). Berdasarkan yang menyimpang

pada penelitian ini dimana anak lebih sering menyendiri, emosi yang tidak stabil, kurang berinteraksi dengan lingkungan, pengucapan bahasa yang tidak sesuai. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Panzilion et al., (2021) menunjukkan bahwa anak yang mengalami perkembangan secara menyimpang menjadi sebab terhambatnya tumbuh kembang anak.

Tabel 4 Penggunaan *Gadget* pada anak prasekolah di TK Fastabiqul Khaerat Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	16	33.3
Sedang	16	33.3
Tinggi	16	33.3
Total	48	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan masing- masing sebanyak 16 responden (33,3%) dengan penggunaan *gadget* berintensitas rendah, sedang dan tinggi. Penggunaan *gadget* yang berlebih atau tanpa pengawasan dapat menghambat proses perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak lebih banyak terpapar layar daripada menerima stimulasi yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan optimalnya. Temuan ini menurut Ramadhan (2023) dengan hasil bahwa frekuensi penggunaan *gadget* yang tinggi pada anak dapat menghambat proses tumbuh kembang.

Tabel 5 Perkembangan sosial pada anak prasekolah di TK Fastabiqul Khaerat Tahun 2025

Intensitas Perkembangan Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai	16	33,3
Meragukan	15	31,3
Menyimpang	17	35,4
Total	48	100

Sumber: Data Primer 2025

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan sosial anak pada kategori menyimpang sebanyak 17 orang (35.4%), dan yang paling rendah berada pada kategori meragukan sebanyak 15 orang (31.3%).

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* Dengan Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah di TK Fastabiqul Khaerat Tahun 2025

Intensitas	Perkembangan Sosial			P Value
	Sesuai	Meragukan	Menyimpang	
Rendah	16.66	12.5	4.17	0.014
Sedang	12.5	12.5	8.33	
Tinggi	4.17	6.25	22.92	

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,014, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di TK Fastabiqul Khaerat, Bulukumba. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki tingkat penggunaan *gadget* tinggi (33,33%), sebanyak 11 di antaranya (22,92%) tergolong dalam kategori perkembangan sosial yang menyimpang. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak usia prasekolah dengan penggunaan *gadget* berintensitas tergolong tinggi cenderung mengalami gangguan dalam aspek perkembangan sosialnya.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik responden

- Usia Orang Tua

Secara umum tergolong pada usia matang dalam menjalankan peran pengasuhan. Namun, di tengah kemajuan zaman yang serba instan, kelompok usia ini cenderung mengalami tantangan dalam memberikan pengawasan dan pengasuhan yang optimal terhadap anak. Pada usia ini orang tua juga lebih fokus ke *gadget*nya sehingga orang tua membebaskan anaknya untuk bermain *gadget*. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wiguna & Tridiyawati (2022) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia seorang ibu, maka tingkat tanggung jawab terhadap anak dan keluarga cenderung meningkat. Selain itu, ibu juga memperoleh lebih banyak pengalaman serta informasi terkait kesehatan, gizi, dan pengelolaan keluarga (Wiguna & Tridiyawati, 2022).

- Pekerjaan

Pemantauan terhadap perkembangan anak memiliki peran penting dalam mendeteksi secara dini adanya gangguan berupa keterlambatan perkembangan. Deteksi dini ini memungkinkan dilakukannya langkah-langkah preventif, pemberian stimulasi, intervensi medis, maupun proses pemulihan secara tepat. Hal ini sangat krusial terutama pada fase-fase kritis dalam proses tumbuh kembang anak.

Pada tahap usia prasekolah, anak sangat memerlukan bimbingan serta pendampingan yang konsisten dari orang tua. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak pada fase ini adalah peran ibu atau pengasuh utama yang hadir secara terus-menerus dalam kehidupan anak. Namun, ibu zaman sekarang yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih membiarkan anaknya bermain *gadget* dengan alasan agar anak tidak mengganggu pekerjaan rumah dan tidak rewel jika ditinggal untuk membersikah rumah. Mengacu hasil penelitian Najihah et al., (2021) Mayoritas responden ibu, yaitu 29 orang (34,8%), berstatus sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan ibu diketahui berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif terhadap tumbuh kembang anak tergantung pada pola pengasuhan dan interaksi yang terbangun (Najihah, Wahyuni, Yuniati, & Jayanti, 2022).

- Pendidikan

Pada pendidikan yang diperoleh akan memberikan dampak pada pengetahuan termasuk sikap orang tua, sehingga akan lebih mudah mendapat informasi mengenai perkembangan anak dan *gadget*. Namun, orang tua menggunakan *gadget*nya dengan hal-hal lain seperti nonton tiktok ataupun sosial media lainnya bukan untuk mencari informasi tentang perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dengan menyatakan keterlibatan pendidikan dari orang tua juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak-anak mereka (Paramasanthi, Witari, & Riandra, 2024).

Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Melalui pendidikan yang memadai, seorang ibu akan lebih terbantu menerima dan memahami berbagai informasi dari luar, khususnya tentang pola asuh dan perkembangan anak secara optimal.

b. Pengawasan orang tua pada anak pra sekolah

Pada hasil kuesioner sebagian besar pada kategori jarang. Hal ini sebabkan karena orang tua lebih membebaskan anaknya untuk bermain *gadget* agar tidak mengganggu

pekerjaan orang tua dan tidak rewel sehingga orang tua kurang dalam mengawasi dan membatasi anaknya untuk bermain *gadget*. Penelitian oleh Herdiana & Santoso (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa adanya kecanduan *gadget* pada anak usia prasekolah dipengaruhi berbagai faktor luar, seperti perilaku anggota keluarga terutama orang tua, teman bermain atau usia sebaya, serta lingkungan sekitar anak. Kondisi ini diperparah ketika anak terlalu larut dalam penggunaan *gadget*, sementara orang tua tidak memberikan pengawasan yang memadai terhadap aktivitas anak tersebut (Herdiana & Santoso, 2024).

Fenomena yang berlangsung menunjukkan bahwa banyak orang tua membiarkan anak-anak mereka menggunakan *gadget* tanpa pengawasan yang memadai. Dalam banyak kasus, anak-anak dibiarkan mengakses *gadget* tanpa pembatasan waktu penggunaan (Pramudita, et al., 2024). Oleh karena itu, kajian literatur mengenai peran orang tua dalam mencegah penggunaan *gadget* yang berlebihan menjadi penting sebagai langkah preventif terhadap potensi adiksi pada anak. Kajian literatur dengan pendekatan descriptive review ini bertujuan untuk mengungkap peran orang tua dalam mencegah terjadinya kecanduan *gadget* pada anak (Nurhidayah, J, Amira, & Lukman, 2021).

Hal ini sebabkan ketidakpudilaan anak terhadap respon dari orang tua atau orang lain karena dia lebih konsentrasi dengan permainannya yang ada didalam *gadget*. Data tersebut sesuai dengan penelitian oleh Sarah & Djulius Thomas Billo (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat berdampak buruk pada anak, salah satunya adalah kecenderungan untuk bersikap individualis dan kesulitan dalam bersosialisasi. Ketika anak telah mengalami kecanduan, pengendalian perilaku menjadi semakin sulit, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan otaknya akibat paparan *gadget* yang berlebihan (Sarah & Billo, 2024).

b. Perkembangan sosial

Kategori perkembangan menyimpang didapatkan dari hasil kuesioner yang dimana pertanyaan yang paling banyak tidak dapat dilakukan atau dijawab yaitu nomor 4, 6, 7 dan 9. Perkembangan menyimpang pada penelitian ini dimana anak lebih sering menyendiri, emosi yang tidak stabil, kurang berinteraksi dengan lingkungan, pengucapan bahasa yang tidak sesuai. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Panzilion et al., (2021) menunjukkan bahwa anak yang mengalami perkembangan secara menyimpang menjadi sebab terhambatnya tumbuh kembang anak (Panzilion & Andri, 2021).

Perkembangan pada masa prasekolah merupakan tahap fundamental yang memiliki pengaruh besar dan menjadi fondasi penting

bagi tahapan perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan berbagai kemampuan dasar, seperti mengamati lingkungan sekitar, berkomunikasi secara verbal, menjalin interaksi sosial, mengekspresikan emosi seperti tertawa, mengelola kemarahan, serta mengembangkan keterampilan motorik.

Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,014, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki tingkat penggunaan *gadget* tinggi (33,33%), sebanyak 11 di antaranya (22,92%) tergolong dalam kategori perkembangan sosial yang menyimpang. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak usia prasekolah dengan penggunaan *gadget* berintensitas tergolong tinggi cenderung mengalami gangguan dalam aspek perkembangan sosialnya.

Penggunaan *gadget* secara dini dan tidak terkontrol pada anak bisa membawa dampak negatif terhadap proses tumbuh kembang, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Jafri & Defega (2020) menyebutkan bahwa paparan *gadget* yang berlebihan dapat menyebabkan anak menunjukkan sifat tertutup, memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dan cenderung keras kepala, yang sebagian besar dipicu oleh minimnya interaksi langsung dengan lingkungan sosialnya (Jafri & Defega, 2020).

Hasil penelitian ini secara keseluruhan memperkuat bukti bahwa penggunaan *gadget* yang berlebih menjadi penghambat perkembangan sosial anak prasekolah. Semakin sering anak terpapar *gadget*, semakin besar pula kemungkinan keterlambatan dalam kemampuan berbahasa dan keterampilan sosial. Anak-anak menjadi lebih pasif, sibuk dengan dunia virtualnya, dan kurang memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan orang tua maupun teman sebaya.

Temuan juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wandella (2022), yang memaparkan jika durasi penggunaan *gadget* yang terlalu lama dapat menjadi hambatan serius dalam hal perkembangan anak usia dini. Oleh karenanya, pemakaian atau penggunaan *gadget* pada anak sangat perlu dibatasi dan diawasi sebagai pencegahan terjadinya dampak negatif terhadap tumbuh kembang mereka (Wandella, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diperoleh simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,014 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Anak yang menggunakan *gadget* lebih dari 60 menit per

hari cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan sosial yaitu perkembangan menyimpang seperti kurangnya interaksi dengan teman sebaya, ketidakstabilan emosi, lebih suka menyendiri, pengucapan kata yang tidak jelas dan tidak merespon ketika diajak berbicara pada saat bermain *gadget*.

DAFTAR PUSTAKA

Herdiana, M. P., & Santoso, M. B. (2024). Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Pergeseran Nilai Budaya dan Faktor Kognitif Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 5*(3), 150-165.

Irmayani, Sunarti, & Alam, R. I. (2021). Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Gadget. *Window Of Nursing Journal, 2*(1), 228-236. https://doi.org/10.33096/won.v2i1.565

Jafri, Y., & Defega, L. (2020). Gadget dengan Perkembangan Sosial dan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis, 3*(1), 76-83.

Khadijah, Mardiana, S., Syahputri, N., & Anita, N. (2022). Analisa Deteksi DInidan STimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 139-146.

Najihah, K., Wahyuni, Yuniati, & Jayanti, N. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang ANak di Gampong Cot Masjid Lhueng Bata Banda Aceh City. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ), 5*(2), 36-44.

Nelly, & Viyatawida, P. (2024). Penerapan Terapi Bermain Ular dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah di Aceh Besar. *Jurnal Keperawatan AKIMBA (JUKA), 8*(2).

Nurhidayah, I., J, G. R., Amira, I., & Lukman, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Terhadap Kejadian Adiksi Gadget Pada Anak : Literature Review. *PPNI Jateng*, 10-20.

Panzilion, P., & Andri, J. (2021). Pengetahuan Stimulasi Anak Usia Dini Oleh Guru. *JOTING : Journal of Telenursing, 3*(1), 85-94.

Paramasanthi, G. M., Witari, N. D., & Riandra, N. I. (2024). Hubungan Lama Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah di TK Tunas Mekar Sari Denpasar. *Aesculapius Medical Journal, 4*(2), 239-243. https://doi.org/10.22225/amj.4.2.2024.239-243

Pramudita, A., Turrohmah, S. A., Herdianti, N. A., Azkiyah, R. N., Nenis, N., Shidiq, A., et al. (2024). Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Peran OrangTua dan Rumah Baca Kita di Dusun Kidul Desa Buniseuri. *RISOMA : Jurnal*

Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3(1), 16-28. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.443

Prihatini, S., Argarini, D., & Rukmaini, R. (2024). HUbungan Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial dan Aspek Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 4*(4), 1536-1550. https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i4.14227

Sarah, & Billo, D. T. (2024). Bimbingan Kepada Orang Tua, Tentang Penggunaan Gadget Bagi Anak Sekolah Minggu GKSI EFATA Sedawak. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 50-64. https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.755

Wandella, A. D. (2022). Hubungan Antara Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Al Islah Malang. *JIPM*, 1-10.

Wiguna, A. A., & Tridiyawati, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *MANUJU : Malahayati Nursing Journal, 4*(9), 2410-2422.

Zahida, F. A., & Apipuddin, A. (2020). Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Prasekolah di Ra Persis 16 Kecamatan CIawi Kabupaten Tasikmalaya. *JUrnal Kesehatan STIkes Muhammadiyah Ciamis, 7*(1), 49-62.